

Kontekstualisasi Gerakan Lingkungan melalui Pendidikan Alternatif pada Pesantren Agroekologi BhU di Kabupaten Bogor

Wardatul Adawiah

Universitas Negeri Surabaya

wardatuladawiah@unesa.ac.id

Agus Machfud Fauzi

Universitas Negeri Surabaya

agusmfauzij@unesa.ac.id

Khalid Syaifullah

Universitas Negeri Surabaya

khalidsyaifullah@unesa.ac.id

Abstract: This study examines the role of Pondok Pesantren Agroecology BhU in Bogor Regency as an alternative, environmentally based educational center responding to socio-ecological crises caused by the proliferation of gold mining activities. Employing a qualitative, ethnographic approach, the research traces the genealogy of the environmental movement and the critical pedagogical strategies implemented by the pesantren. The pesantren serves as a counter-discourse arena against the dominant knowledge regime that legitimizes extractive economies, fostering students' and the community's structural awareness while revitalizing agrarian practices and local ecological values. Findings reveal that critical education in the pesantren not only transfers knowledge but also cultivates ecological consciousness and social justice, linking Islamic spirituality with environmental advocacy. This model highlights the potential of pesantren as key actors in building socio-ecological resilience and resisting extractive capitalism, while offering a contextual educational framework relevant to vulnerable communities.

Keywords: Pesantren, Education, Movement, Environment

Abstrak: Penelitian ini mengkaji peran Pondok Pesantren Agroekologi BhU di Kabupaten Bogor sebagai pusat pendidikan alternatif berbasis lingkungan yang merespons krisis sosial-ekologis akibat maraknya aktivitas pertambangan emas. Menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode etnografi, penelitian menelusuri genealogi gerakan

lingkungan dan strategi pendidikan kritis yang dilakukan pesantren. Pesantren berperan sebagai arena counter-discourse terhadap rezim pengetahuan dominan yang melegitimasi ekonomi ekstraktif, membentuk kesadaran struktural santri dan masyarakat, serta menghidupkan kembali praktik agraris dan nilai ekologis lokal. Temuan menunjukkan bahwa pendidikan kritis di pesantren tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran ekologis dan keadilan sosial, menghubungkan spiritualitas Islam dengan advokasi lingkungan. Model ini memperlihatkan potensi pesantren sebagai aktor penting dalam membangun resiliensi sosial-ekologis dan perlawanannya terhadap kapitalisme ekstraktif, sekaligus menawarkan kerangka pendidikan kontekstual yang relevan bagi komunitas rentan.

Kata Kunci: Pesantren, Pendidikan, Gerakan, Lingkungan

Pendahuluan

Kerusakan lingkungan terjadi seiring pertumbuhan penduduk, perilaku eksplotatif dan perubahan gaya hidup manusia hingga pembangunan kontemporer saat ini cenderung mekanistik, eksplotatif terhadap alam dan jauh dari nilai-nilai lingkungan termasuk agama.¹ Akibatnya kerusakan lingkungan memicu kerusakan lainnya seperti kerusakan sosial, etis dan spiritual manusia. Pembangunan itu sendiri seringkali justru meminggirkan masyarakat adat, nilai lokal dan harmoni ekologis. Islam dan ajaran ketauhidannya memandang bahwa hubungan antar manusia dan hubungan manusia dan alam harus berlandaskan para prinsip keadilan (*adl*). Hal ini berarti keadilan sosial dan ekologis saling terkait. Kezhaliman (*zalm*) dapat dimaknai dengan prilaku merusak dan mengeksplorasi lingkungan dan dicirikan sebagai cerminan dari ketimpangan kekuasaan dan ekonomi.²

Manusia sebagai khalifah dituntut untuk memiliki etika pemeliharaan terhadap seluruh makhluk ciptaan. Sebab *Khalifah* berarti adalah memikul amanah, bukanlah diartikan sebagai penguasa yang dapat berbuat semena-mena. Etika pemeliharaan (*bifz*) dilakukan dengan penggunaan sumber daya yang bijak dan tidak berlebih-lebihan. Sistem hidup seperti ini kemudian mendorong distribusi kekayaan yang merata, menghindari eksloitasi pada

¹ Jumarddin La Fua, "ECO-PESANTREN; MODEL PENDIDIKAN BERBASIS PELESTARIAN LINGKUNGAN" I, no. June (2013): 32–42.

² Eleanor Finnegan, *Islam and Ecology, Environmental Ethics*, vol. 27, 2005, <https://doi.org/10.5840/enviroethics200527145>.

alam dan memperkuat jejaring dan solidaritas sosial. Nilai Islam mencerminkan praktik kesederhanaan, tanggung jawab sosial.

Perkembangan pengetahuan kembali melihat potensi agama sebagai jalan keluar penyelamatan lingkungan. Salah satunya adalah model pendidikan eco-pesantren semakin banyak berkembang di Indonesia.³ *Eco-pesantren* menjadi model pendidikan berbasis lingkungan di pesantren sejak 2005 yang kemudian dikembangkan lebih masif oleh Kementerian Agama di tahun 2008.⁴ Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam, memiliki potensi strategis dalam membentuk karakter generasi muda tidak hanya berlandaskan nilai agama tetapi juga kesadaran ekologis.⁵ *Eco-pesantren* merupakan salah satu upaya dan wujud respon pendidikan islam dalam menghadapi kerusakan lingkungan disisi lain dan sekaligus upaya melahirkan generasi yang lebih berkelanjutan melalui tasawuf *eco-spiritualism*.⁶

Tingginya perhatian pendidikan Islam terhadap nilai ajaran ekologis ini kemudian memunculkan berbagai konsep-konsep baru guna mendekatkan pengetahuan tentang ajaran dan nilai Islam dan prilaku sadar ekologis. Diantaranya konsep tentang *Green Moral Islam*, yakni sumber nilai yang dapat memperkuat kesadaran ekologis dan membentuk budaya peduli lingkungan. Kesadaran ini diharapkan muncul dalam memahami segala resiko perilaku individu terhadap alam, kesadaran akan tanggung jawab antar generasi, kesadaran akan etika konsumsi dan produksi yang berkelanjutan, sensitivitas

³ Ridwan Syahputra and Sarwandii, “Penguatan Lingkungan Hidup Bersih Dan Pembinaan Santri Di Pondok Pesantren Saifullah An Nahdliyah,” *Orahua: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 01 (2024): 21.

⁴ Umi Arifah, Ahmad Fauzan Hidayatullah, and Anif Rizqianti Hariz, “Program Eco-Pesantren Dalam Pelestarian Lingkungan,” *JURNAL KESEHATAN LINGKUNGAN: Jurnal Dan Aplikasi Teknik Kesehatan Lingkungan* 19, no. 1 (2022): 105–14, <https://doi.org/10.31964/jkl.v19i1.462>.

⁵ Nuhzatul Ainiyah Halaman, Uin A Sunan Ampel Surabaya Jl Yani, and Nuhzatul Ainiyah, “Inovasi Pendidikan Adiwiyata Melalui Program Green Dakwah Dalam Menciptakan Pesantren Ramah Lingkungan (Eco-Pesantren): Studi Kasus Pesantren Darunnajah Bogor Annual Islamic Conference for Learning and Management,” 2024, 453–70, <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/AICLeMa/article/view/2972/1789>.

⁶ Husna Nashihin et al., “Konstruksi Pendidikan Pesantren Berbasis Tasawuf-Ecospiritualism Dan Isu Lingkungan Hidup,” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2022): 1163–76, <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2794>.

akan kehidupan makhluk lain serta aksi nyata dalam mendukung inisiatif yang berkelanjutan.⁷

Konsep *Green Islam* diartikan sebagai upaya mengintegrasikan nilai Islam dengan gerakan lingkungan di Indonesia yang mengacu pada ajaran Al-Qur'an dan Hadits, yaitu manusia sebagai *khalifah* (penjaga bumi), larangan *iftidhar* (perusakan), prinsip *mizan* (keseimbangan), serta *maslahah* (kemaslahatan umum).⁸ Sementara paduan konsep *Green Islam* di sekolah memunculkan istilah baru yakni *Green Islamic School*, yaitu konsep yang mengacu pada upaya mengintegrasikan pendidikan lingkungan dan pendidikan agama berlandaskan nilai Islam di sekolah. *Green Islamic School* mendasarkan konsepnya pada landasan etis dari prinsip-prinsip Islam seperti keseimbangan, berbuat baik, dan menghindari perusakan.⁹ Pendekatan dan prinsip yang digunakan pada Model *Green Islamic School* dipahami sebagai ekopedagogi. Ekopedagogi adalah terminologi yang mengacu pada pendekatan pendidikan yang menggabungkan pembelajaran kritis dan aksi nyata untuk membangun kesadaran ekologis. Ekopedagogi diperkaya dengan *fikih lingkungan* yang menghubungkan nilai spiritual, moral, dan etika ekologis. Integrasi prinsip-prinsip Islam dalam kurikulum formal terutama pada beberapa sekolah Islam dapat menciptakan pembelajaran yang relevan dengan tantangan lokal, mengubah siswa menjadi agen perubahan lingkungan, dan menumbuhkan kesadaran ekologis yang berakar pada ajaran agama.¹⁰

⁷ Muh Hasan Marwiji, Joko Setiono, and Uus Ruswandi, "Integration Of Environmental Education (Green Moral) Through The Learning Of Islamic Religion Education In School," *JHSS (Journal of Humanities and Social Studies)* 08, no. 01 (2024): 209–15, <https://doi.org/10.33751/jhss.v8i1.9566>. Qoidul Khoir and Rusik Rusik, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Kesadaran Ekologis: Studi Integrasi Konsep Green Islam," *BAHTSUNA: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2024): 63–67, <https://doi.org/10.55210/bahtsuna.v6i1.433>.

⁸ Ibnu Fikri and Freek Colombijn, "Is Green Islam Going to Support Environmentalism in Indonesia?," *Anthropology Today* 37, no. 2 (2021): 15–18, <https://doi.org/10.1111/1467-8322.12642>.

⁹ Juliani et al., "Green Islamic School: Integrating Environmental Education in the Islamic Education Curriculum," *Cendekian : Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 3, no. 3 (2024): 565–74, <https://doi.org/10.61253/cendekian.v3i3.270>. Y. D. Permatasari et al., "The Implementation of Islamic Concepts to Create a Green Environment," *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 747, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.1088/1755-1315/747/1/012053>.

¹⁰ Ach Barocky Zaimina and Bahrul Munib, "Green Islam Education: Model Pembelajaran Ekopedagogi Berbasis Fikih Lingkungan Di Sekolah Islam Urban," *MANAGIERE: Journal of Islamic Educational Management* 4, no. 1 (2025): 27–43, <https://doi.org/10.35719/managiere.v4i1.2329>. Juliani et al., "Green Islamic School:

Lebih luas dari itu, terminologi lain yang turut dekat pemaknaannya dengan terminologi lingkungan atau alam selain dari kata '*Green*' yaitu *Eco-Islam*. *Eco-Islam* merujuk pada pemahaman dan praktik ajaran Islam yang menekankan keseimbangan dan keharmonisan antara manusia dan lingkungan. Konsep ini berakar pada prinsip *khalifah fil ard* (manusia sebagai pengelola bumi) dan *amanah* (tanggung jawab menjaga ciptaan Tuhan). Adapun prinsip eco-Islam yang menjadi dasar praktik ini diantaranya adalah Tauhid (Kesatuan Tuhan dan Kehidupan), Khilafah (Pengelolaan), Mizan (Keseimbangan), Israf (Larangan Berlebihan), Maslahah (Kemaslahatan) dan Adl (Keadilan). Sementara konsep lain yang hampir serupa adalah *Eco-spiritualism*, yaitu mengacu pada pandangan tentang manusia, alam dan Tuhan serta kekuatan spiritual merupakan satu kesatuan yang memiliki keterkaitan dan keterikatan. Dalam konteks Islam, *eco-spiritualism* kerap sejalan dengan prinsip-prinsip *Eco-Islam* seperti *tauhid*, *khalifah*, *mizan*, dan *maslahah*, di mana pelestarian alam menjadi bagian dari pengabdian kepada Tuhan dan tanggung jawab terhadap sesama makhluk. Hal ini kemudian berimplikasi pada keyakinan bahwa pengrusakan lingkungan akan berdampak secara holistik, tidak hanya berakibat buruk pada ekosistem fisik, melainkan juga dapat mengganggu keseimbangan moral umat manusia juga keseimbangan spiritual secara luas.¹¹

Semangat akan ajaran ekoteologi dalam berbagai pendekatan tersebut menunjukkan bahwa kajian tentang fiqh sosial dan prinsip ekoteologi Islam masih berkembang hingga sekarang. Hal tersebut juga berkembang dalam pendidikan pesantren.¹² Berbagai kajian pendidikan pesantren dan ekologi semakin melengkapi semesta pengetahuan tentang *Green Islam* di Indonesia.¹³

Integrating Environmental Education in the Islamic Education Curriculum,” *Cendekianwan : Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 3, no. 3 (2024): 565–74, <https://doi.org/10.61253/cendekianwan.v3i3.270>. R. Siti Pupu Fauziah et al., “Promoting Islamic Value for Green Skill Development in Islamic Vocational High School,” *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2024): 53–64, <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i1.35383>.

¹¹ Nashihin et al., “Konstruksi Pendidikan Pesantren Berbasis Tasawuf-Ecospiritualism Dan Isu Lingkungan Hidup.”

¹² Hafidhoh Ma'rufah, “Faith-Based Environmentalism: Sahal Mahfudz and the Ecological Transformation of Pesantren,” *Jurnal Sosiologi Reflektif* 19, no. 2 (2025): 309–36, <https://doi.org/10.14421/tt7nkc43>. Bambang Irawan, “Islamic Boarding Schools (Pesantren), Sufism and Environmental Conservation Practices in Indonesia,” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 78, no. 4 (2022): 1–10, <https://doi.org/10.4102/HTS.V78I4.7073>.

¹³ Aninda Dewayanti and Norshahril Saat, “Islamic Organizations and Environmentalism in Indonesia,” *PERSPECTIVE ISEAS Singapore* 117, no. 2020 (2020): 1–9. Mukhlisin Saad and Umar Faruq, “Agency, Cultural and Theological Representation of Ecological Narrative in

Semakin banyak pula lembaga menautkan identitas lembaganya dengan terminologi '*Green/Hijau*', seperti Pesantren Hijau atau *Eco-Pesantren*, Pesantren Ekologi atau Pesantren Agroekologi.

Pesantren ikut merespon permasalahan lingkungan dengan turut hadir menjadi solusi dalam permasalahan ekologi dan tantangan iklim. Pesantren hijau berupaya mengintegrasikan hubungan islam, ekologi dan sosial kemanusiaan melalui peran seluruh elemen pesantren, seperti kiyai, santri dan alumni. Pesantren yang berbasis di masyarakat kemudian menggunakan modal dan jejaring sosial tersebut untuk menggabungkan dakwah pendidikan, keteladanan dan keterlibatan masyarakat.¹⁴ Beberapa studi telah menunjukkan keberhasilan kerangka pendidikan ekopedagogi di sekolah yang menunjukkan hasil bahwa terdapat korelasi antara pengetahuan, sikap, dan perilaku terkait pengelolaan lingkungan, serta antara kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan di kalangan peserta didik.¹⁵

Berdasarkan kajian berbagai penelitian terdahulu terkait *Green Islam*, ekoteologi, ekopedagogi, *Green Islamic School*, serta konsep pesantren hijau dan *eco-pesantren*, penelitian ini berupaya menelisik secara lebih mendalam bagaimana gerakan lingkungan dikontekstualisasikan dengan krisis ekologi yang dihadapi masyarakat setempat. Lokasi penelitian terletak di Pondok Pesantren Agroekologi BhU di Kabupaten Bogor, yang hingga saat ini masih menghadapi maraknya aktivitas penambangan emas serta krisis sosial yang mengiringinya. Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Juli 2025 dengan menggunakan pendekatan kualitatif etnografi, dengan pengumpulan data

Indonesian Popular Islamic Websites," *Mukhlisin Saad & Umar Faruq*) | 101, no. 2012 (2024): 1–15.

¹⁴ Muliatul Maghfiroh et al., "Promoting Green Pesantren: Change, Challenge and Contribution of Nahdlatul Ulama in Indonesia," *Nazbruna: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2024): 409–35, <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i2.4668>. A. Nurkhin et al., "Green-Pesantren and Environmental Knowledge and Awareness: Case Study at Pondok Pesantren As Salafy Al Asror Semarang," *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 1248, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1248/1/012003>.

¹⁵ Asmaul Lutfauziah et al., "Does Environmental Education Curriculum Affect Student'S Environmental Culture in Islamic Boarding School?," *Revista de Gestao Social e Ambiental* 18, no. 5 (2024): 1–16, <https://doi.org/10.24857/rsgs.v18n5-079>. Nur Wakhidah and Erman Erman, "Examining Environmental Education Content on Indonesian Islamic Religious Curriculum and Its Implementation in Life," *Cogent Education* 9, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.1080/2331186X.2022.2034244>. Nandang Irawan et al., "Development of Environmentally Inspected Boarding School Curriculum at Integrated Salafi Boarding School," *EDUTEC: Journal of Education And Technology* 7, no. 3 (2024): 680–89, <https://doi.org/10.29062/edu.v7i3.854>.

melalui wawancara mendalam, observasi dan studi pustaka. Wawancara mendalam dilakukan pada inisiator awal gerakan, para pengajar di pesantren, dan alumni pesantren.

Penelitian ini tidak hanya menganalisis genealogi kemunculan gerakan pendidikan lingkungan kritis di pesantren sebagai bentuk pendidikan alternatif bagi komunitas desa, tetapi juga menyoroti penerapan pendidikan kritis dalam kerangka teori rezim pengetahuan Michel Foucault. Melalui pendekatan ini, masyarakat didorong untuk memahami akar struktural persoalan ekologis sekaligus mengambil peran aktif dalam mendorong perubahan. Temuan penelitian ini diharapkan mampu memperkaya literatur mengenai peran komunitas dan pesantren dalam menumbuhkan kesadaran akan keadilan ekologis, khususnya di tengah tekanan kapitalisme ekstraktif dan perubahan tata ruang agraria.

Geneologi Berdirinya Pesantren BhU, Kabupaten Bogor

Pondok Pesantren Agroekolgi BhU Kabupaten Bogor terletak di kawasan Kaki Gunung Halimun Bogor tepatnya di sebelah Utara Padadi Kecamatan Nanggung, Kabupaten Bogor. Wilayah Kecamatan ini mengalami berbagai ketegangan akibat beberapa gesekan konflik agrarian yang cukup panjang, diantaranya adalah kehadiran perkebunan dan perusahaan, aktivitas pertambangan dan Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS) dalam hal akses dan perebutan tanah.¹⁶ Sekitar tahun 1990an kegiatan pertambangan mulai masuk ke kawasan Halimun, tepatnya di Gunung Pongkor yang masih berada di Kecamatan Nanggung. Perusahaan yang memiliki izin pinjam tersebut adalah PT ANTAM (Aneka Tambang). Kehadiran perusahaan tambang kemudian semakin memperburuk situasi petani. Lahan pertanian semakin sempit, karena keadaaan inilah masyarakat desa kemudian beralih menjadi Penambang Emas Tanpa Ijin (PETI) atau disebut sebagai *gurandil*.

Kehadiran tambang dan mundurnya pertanian tidak hanya memberikan efek kerusakan ekologis pada masyarakat. Masyarakat desa menghadapi realitas ketergantungan struktural terhadap praktik PETI. Desa yang sebelumnya berbasis pada pertanian tradisional mengalami transformasi menuju ekonomi ekstraktif yang merusak tatanan sosial-ekologis. Nilai dan praktik tambang telah terinternalisasi sebagai norma baru dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Hal ini tercermin dari melemahnya kesinambungan

¹⁶ Arya Pinandita, "Universitas Indonesia Tesis Universitas Indonesia," 2009, 53–67.

nilai etika dan spiritualitas dalam menjaga lingkungan, serta bergesernya orientasi masyarakat dari pertanian ke aktivitas pertambangan ilegal. Profesi sebagai *gurandil* tidak hanya menjadi pilihan ekonomi jangka pendek, tetapi juga diwariskan antargenerasi. Masyarakat desa telah kehilangan dua generasi petani. Kehidupan sosial yang sebelumnya dipayungi oleh adat kesepuhan dengan basis pertanian berubah menjadi kehidupan berbasis ekstraktif tambang yang materialis.

Rusaknya tatanan sosial tercermin dari kecenderungan generasi muda yang tidak lagi yang mengikuti jejak orang tua mereka sebagai *gurandil* karena pertanian dianggap lambat menghasilkan keuntungan, sedangkan menambang memberikan hasil yang lebih cepat, meskipun berisiko tinggi dan merusak lingkungan. Akibatnya, terbentuklah siklus ketimpangan sosial dan ekologis yang terus-menerus direproduksi dalam struktur kehidupan desa. Di tengah kondisi ini, pendidikan kehilangan daya tarik dan peran strategisnya sebagai jalan menuju perubahan sosial. Banyak anak usia sekolah lebih memilih menjadi penambang dibanding melanjutkan pendidikan formal. Khususnya bagi anak perempuan yang juga menjadi santri di pesantren ini, lebih memilih menikah dini bahkan sebelum menamatkan pendidikan menengah.

Kerusakan akibat tambang illegal tidak berhenti disitu, penggunaan bahan kimia keras yang tanpa aturan dan pengawasan telah mencemari sejumlah kawasan pertanian dan sungai sebagai sumber air. Selain itu, berbagai resiko kecelakaan telah banyak menelan korban para *gurandil* akibat tertimbun bekas galian. Hal ini dikarenakan proses penambangan dilakukan secara tradisional tanpa adanya prosedur dan perlengkapan untuk menjamin keselamatan kerja mereka, sehingga para *gurandil* sangat rentan terpapar zat kimia berbahaya dan kecelakaan kerja yang sewaktu-waktu dapat merenggut nyawa mereka.¹⁷

Realitas sosial yang dihadapi kemudian menggerakkan berbagai pihak seperti jejaring Universitas dan ikatan NGO diantaranya adalah Tim ITB 74, Sajogyo Institute dan Jaringan Advokasi Tambang (JATAM) untuk melakukan pendekatan dan pendampingan sedemikian rupa. Pendirian pesantren dilakukan dengan perjuangan perlawanan terhadap tambang dan perjuangan hak tanah. Pendirian pesantren bersama Kyai *ajengan* tidak lepas

¹⁷ Pinandita.

dari upaya menghadirkan pendidikan yang direformasi sebagai alat untuk penyadaran akan kondisi kritis sosial-ekologis. Pendekatan pendidikan dilakukan dengan berusaha untuk mengekstraksi kembali pengetahuan lokal pertanian, konservasi dan kesadaran akan nilai sosial. Pesantren memberikan pendidikan berbasis kurikulum agroekologi desa dan sejarah agraria lokal. Selanjutnya melalui kekuatan kewibawaan Kyai upaya pesantren juga turut mengembalikan nilai spiritualitas sosial. Kehadiran pesantren ditujukan untuk menjembatani kebutuhan pendidikan di desa tersebut dengan harapan kelak alumni pesantren mampu menjadi agen perubahan dan *local champion* dalam bidang pertanian dan penyelamatan lingkungan. Salah satu agenda besar pesantren mula-mula berdiri adalah mengupayakan masyarakat Halimun untuk kembali bertani sebagai akar kehidupan masyarakat desa.

Konsep *Green Islam*, Eko-Islam dan Ekopedagogi

Agama Islam sebagai salah satu agama besar dunia dengan tradisi etika dan pendudukan yang kuat. Hal tersebut menjadi arena penting bagi pengembangan kesadaran ekologis berbasis nilai-nilai religious. Konsep Green Islam, Ekopedagogi dan eco-Islam muncul sebagai upaya mengintegrasikan ajaran islam dengan tanggung jawab ekologis, baik pada tingkat teologis, pedagogis, maupun praksis sosial.

Green Islam dapat dipahami sebagai kerangka teologis yang mengintegrasikan ajaran agama islam dengan prinsip pelestarian lingkungan.¹⁸ Inti dari Green Islam adalah konsep Khalifah, yakni posisi manusia sebagai wakil atau penjaga bumi yang diberi amanah oleh Allah untuk merawat dan menjaga keseimbangan alam. Dalam perspektif ini, manusia tidak memiliki otoritas absolut atas alam, melainkan bertanggung jawab secara moral dan spiritual atas keberlanjutannya.¹⁹

Berbagai kajian menunjukkan bahwa Green Islam menekankan nilai-nilai kunci seperti *mizan* (keseimbangan), *amanah* (tanggung jawab), *rahmatan lil 'alamin* (kasih sayang bagi seluruh alam), serta larangan *israf* (pemborosan).

¹⁸ Khoir, Q., & Rusik, R. (2024). *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Kesadaran Ekologis: Studi Integrasi Konsep Green Islam*. 6(1), 63–67. [Https://Doi.Org/10.55210/Bahtsuna](https://Doi.Org/10.55210/Bahtsuna).

¹⁹ Ramadhan, R. B., & Risdiana, A. (2021). Green Islam: New-Theology and Implementation of Pesantren Al Qodir Managerial System. *Dialogia* (Ponorogo), 19(1), 32–56. [Https://Doi.Org/10.21154/Dialogia](https://Doi.Org/10.21154/Dialogia), n.d.

Nilai-nilai ini menjadi dasar bagi kritik Islam terhadap praktik-praktik ekologis yang destruktif, termasuk eksplorasi sumber daya alam yang berlebihan dan gaya hidup konsumtif.²⁰ Dengan demikian, persoalan lingkungan tidak lagi dipandang sebagai isu sekuler semata, tetapi sebagai bagian dari kewajiban keagamaan.

Di Indonesia, Green Islam mulai diimplementasikan secara nyata dalam konteks pendidikan Islam, khususnya di madrasah dan pesantren. Penelitian Khoir dan Rusik menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai ekologis dalam kurikulum pendidikan agama Islam berkontribusi pada meningkatnya kesadaran lingkungan peserta didik.²¹ Perubahan ini tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga tercermin dalam praktik sehari-hari, seperti pengurangan penggunaan plastik, pengelolaan sampah, dan penghematan energi. Hal ini memperkuat temuan Ramadhan dan Risdiana bahwa Green Islam mendorong pergeseran filosofis, dari memandang alam sebagai sumber daya ekonomi menuju alam sebagai entitas bermoral yang harus dihormati.²²

Jika Green Islam menyediakan landasan teologis, maka *ecopedagogy* berperan sebagai pendekatan pedagogis untuk mentransformasikan nilai-nilai ekologis ke dalam proses pembelajaran. *Ecopedagogy* merujuk pada praktik pendidikan yang bertujuan membangun kesadaran kritis terhadap relasi manusia dan lingkungan, sekaligus menumbuhkan tanggung jawab ekologis melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan partisipatif.²³ Dalam konteks pendidikan Islam, *ecopedagogy* diwujudkan melalui integrasi ajaran lingkungan dengan nilai-nilai Islam, sehingga pembelajaran tidak hanya mentransmisikan pengetahuan ekologis, tetapi juga membentuk disposisi moral dan spiritual peserta didik. Pesantren di Indonesia menjadi contoh penting penerapan *ecopedagogy* berbasis agama. Sejumlah pesantren

²⁰ "Wijsen, F., & Anshori, A. A. (2023). Eco-Theology in Indonesian Islam: Ideas on Stewardship among Muhammadiyah Members. *Journal of Government and Civil Society*. <Https://Doi.Org/10.31000/Jgcs.V7i1.7303>," n.d.

²¹ "Khoir, Q., & Rusik, R. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Kesadaran Ekologis: Studi Integrasi Konsep Green Islam. 6(1), 63–67. <Https://Doi.Org/10.55210/Bahtsuna.V6i1.433>," n.d.

²² "Ramadhan, R. B., & Risdiana, A. (2021). Green Islam: New-Theology and Implementation of Pesantren Al Qodir Managerial System. *Dialogia* (Ponorogo), 19(1), 32–56. <Https://Doi.Org/10.21154/Dialogia>."

²³ "Maslani, M., Hidayat, W., Qadir, A., & Muhyidin, A. (2023). Ecopedagogy in Action: An Ethnographic Exploration of Environmental Preservation Strategies in Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*. <Https://Doi.Org/10.15575/Jpi.V9i2.29347>," n.d.

mengembangkan kegiatan seperti penanaman pohon, pertanian organik, pengelolaan air, dan peternakan berkelanjutan yang dikaitkan langsung dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis tentang penjagaan alam. Pendekatan *ecopedagogis* di pesantren tidak hanya meningkatkan literasi lingkungan santri, tetapi juga memperkuat internalisasi nilai-nilai keislaman. Aktivitas ekologis dipahami sebagai bagian dari ibadah dan pembentukan akhlak. *Ecopedagogy* dalam pendidikan Islam berkontribusi pada pembentukan kesadaran ekologis yang berakar pada identitas kultural dan religius, bukan sekadar kepatuhan terhadap norma eksternal.²⁴

Konsep Eco-Islam lebih mengarah pada etika ekologis islam. Eco-Islam merupakan konsep yang lebih luas dan mencakup berbagai inisiatif yang bertujuan menumbuhkan kesadaran lingkungan dalam komunitas Muslim. Eco-Islam menggabungkan refleksi teologis, praktik pendidikan, serta aktivisme sosial untuk membangun etika ekologis Islam (*Islamic eco-ethic*) yang relevan dengan tantangan global.²⁵

Eco-Islam berakar pada teks-teks suci, tradisi kenabian, dan pemikiran Islam kontemporer yang menekankan kesalingterhubungan antara manusia dan alam. Dalam kerangka ini, menjaga lingkungan dipahami sebagai bentuk *taqwa ekologis*, yakni kesalehan yang diwujudkan melalui kepedulian terhadap keberlanjutan ciptaan Allah. Bahri et al. (2025) menyebut konsep ini sebagai *ecological piety*, di mana praktik pelestarian lingkungan diposisikan sebagai tindakan ibadah.²⁶ Institusi pendidikan seperti *maktab*, madrasah, dan pesantren memainkan peran strategis dalam menyebarluaskan nilai-nilai eco-Islam. Dengan memasukkan isu lingkungan ke dalam kurikulum keagamaan, lembaga-lembaga ini membantu membentuk generasi Muslim yang memiliki kesadaran ekologis dan kesiapan untuk terlibat dalam aksi lingkungan.²⁷

²⁴ "Muhyidin, M., Bella, S., Helmi, A. M., & Mufidah, M. (2025). Ecoliterasi Santri: Transformasi Kesadaran Lingkungan Di Pesantren Hijau Indonesia. INCARE, 6(2), 120–134. <Https://Doi.Org/10.59689/Incare.V6i2.1224>," n.d.

²⁵ "Mohamed, N. (2014). Islamic Education, Eco-Ethics and Community. Studies in Philosophy and Education, 33(3), 315–328. <Https://Doi.Org/10.1007/S11217-013-9387-Y>," n.d.

²⁶ "Mohamed, N. (2014). Islamic Education, Eco-Ethics and Community. Studies in Philosophy and Education, 33(3), 315–328. <Https://Doi.Org/10.1007/S11217-013-9387-Y>."

²⁷ "Asmanto, E. (2015). Revitalisasi Spiritualitas Ekologi Perspektif Pendidikan Islam. *Tsaqafah*, 11(2), 333–354. <Https://Doi.Org/10.21111/TSAQAFAH.V11I2.272>," n.d.

Pendidikan Alternatif Berbasis Komunitas yang Kritis

Seiring berjalannya waktu, dalam memenuhi agenda pembangunan sumber daya manusia masyarakat desa, Pesantren BhU tidak terlepas dari berbagai tantangan dan transformasi yang dihadapi. Pendidikan formal saat ini yang tersedia di Pesantren adalah Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini dan TPQ, Pendidikan Jenjang Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Kejuruan yang dilakukan dengan metode kelas jauh. Kehadiran jenjang formal ini merupakan upaya strategis agar pesantren tetap relevan dengan kebutuhan administratif masyarakat tanpa kehilangan esensi pendidikan karakter berbasis lingkungan. Namun, pengelolaan berbagai jenjang pendidikan ini menghadapi tantangan besar, terutama setelah wafatnya Kyai Ajengan sebagai figur sentral dan inisiator utama gerakan. Kehilangan tokoh kharismatik tersebut memicu perubahan fundamental dalam struktur organisasi serta pola pendampingan masyarakat di lapangan. Dinamika internal ini menuntut pesantren untuk melakukan adaptasi agar cita-cita awal penyelamatan ekologi tetap berjalan meski figur kepemimpinan telah berganti.

Saat ini, terjadi pemisahan yang cukup tegas antara jalur pendidikan agama yang dikelola di bawah naungan yayasan pesantren dengan gerakan penyadaran lingkungan yang lahir dari semangat pendidikan alternatif. Gerakan pendidikan ekologi tersebut kemudian berkembang menjadi sebuah organisasi lokal berbasis komunitas, yaitu Imah Ekologi Halimun, yang dipimpin langsung oleh salah seorang inisiator pesantren. Imah Ekologi Halimun berupaya menjembatani pendidikan alternatif berbasis ekologi dan gerakan ekonomi rakyat. Salah satu inisiatif unggulannya adalah pengembangan ekonomi kreatif melalui UMKM kerajinan kulit, yang tidak hanya menjadi media pemberdayaan masyarakat, tetapi juga sebagai bagian dari gerakan pemulihhan relasi antara manusia, alam, dan pendidikan.

Meskipun terjadi transformasi kelembagaan, agenda besar para pendiri untuk memperbaiki tatanan sosial-ekologis di Nanggung tidak pernah surut. Pesantren BhU terus membawa semangat perbaikan melalui jalur pendidikan agama dan internalisasi nilai Green Islam. Di saat yang bersamaan, Imah Ekologi Halimun memperkuat arah baru melalui pendekatan ekonomi yang lebih inklusif bagi komunitas lokal. Kedua entitas ini bekerja secara sinergis untuk mengembalikan masyarakat Halimun pada akar kehidupan agraris mereka. Proses ini merupakan upaya panjang untuk merebut kembali

identitas desa yang sempat hilang akibat invasi industri pertambangan. Sinergi antara spiritualitas dan ekonomi ini diharapkan mampu melahirkan local champion yang tangguh dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Pendidikan kritis tetap menjadi aktivitas utama yang menghubungkan seluruh elemen dalam komunitas ini. Aktivitas seperti diskusi rutin, rembuk warga, hingga musyawarah alumni menjadi ruang bagi masyarakat untuk merefleksikan kondisi mereka. Dalam forum-forum tersebut, santri dan masyarakat diajak untuk membaca krisis ekologi dalam konteks sejarah, politik, dan struktur sosial lokal.²⁸ Pendidikan alternatif ini bertujuan untuk menyadarkan warga akan akar struktural dari kerusakan lingkungan yang mereka hadapi sehari-hari. Melalui dialog yang kritis, masyarakat mulai memahami bahwa kemiskinan dan kerusakan alam bukanlah takdir, melainkan akibat dari kebijakan yang eksplotatif. Proses penyadaran ini menjadi sangat penting untuk membangkitkan kembali solidaritas sosial yang sempat tergerus oleh gaya hidup materialistik.

Pengetahuan (*knowledge*) tidak pernah bisa bersifat netral, pengetahuan akan terus terhubung dengan kekuasaan (*power*).²⁹ Sebab pengetahuan akan dibentuk, disebarluaskan dan dilegitimasi melalui *regime of truth*, yaitu seperangkat narasi, institusi, dan praktik yang menentukan apa yang dianggap benar atau sah. Kondisi masyarakat Kecamatan Nanggung saat dihadapkan dengan praktik pertambangan menjadi bukti bahwa pengetahuan diatur oleh kekuasaan. Masyarakat petani tidak mampu melakukan aktivitas pertambangan jika tanpa adanya pengetahuan dari penambang luar yang berupaya semakin memperluas kawasan penambangan.

Narasi pembangunan yang selama ini diberikan kepada masyarakat adalah janji kesejahteraan dan pertumbuhan ekonomi yang cepat. Masyarakat dijanjikan dapat mengelola kekayaan alamnya sendiri untuk meningkatkan taraf hidup keluarga mereka. Namun, dibalik narasi tersebut, informasi mengenai kerusakan ekologis jangka panjang dan risiko kesehatan tidak pernah disampaikan secara transparan. Pendidikan kritis dari pesantren hadir untuk mengungkap bagaimana wacana-wacana pembangunan tersebut terbentuk dan siapa yang sebenarnya diuntungkan. Masyarakat diajak melihat bahwa keuntungan besar hanya dinikmati oleh segelintir pihak, sementara

²⁸ Dokumen wawancara

²⁹ Foucault Michel, *Power/Knowledge* (Jogjakarta: Bentang Budaya, 2002).

warga desa menanggung beban limbah kimia dan risiko nyawa. Penyingkapan realitas ini menjadi langkah awal bagi masyarakat untuk merumuskan kembali masa depan mereka secara mandiri.

Sebagaimana pemikiran Foucault, lembaga pendidikan seperti sekolah dan pesantren adalah wujud dari dispositif atau perangkat kekuasaan-pengetahuan. Melalui kurikulum agroekologi, pesantren berusaha membentuk subjek santri yang memiliki kesadaran ekologis yang tajam. Pendidikan alternatif yang dijalankan berfungsi sebagai arena counter-discourse terhadap narasi dominan yang melegitimasi ekonomi ekstraktif. Narasi tandingan ini dibangun berdasarkan nilai-nilai Islam yang menekankan keadilan ekologis dan tanggung jawab sebagai khalifah. Dengan cara ini, pesantren tidak hanya mentransfer ilmu agama, tetapi juga memperkuat pertahanan kultural masyarakat terhadap serangan kapitalisme global. Subjek-subjek baru yang lahir dari pendidikan ini diharapkan menjadi motor penggerak perubahan di desa mereka sendiri.

Transformasi pembelajaran di Pesantren BhU membuktikan bahwa pendidikan Islam memiliki potensi besar dalam membangun resiliensi sosial-ekologis. Model pendidikan ini sangat relevan bagi komunitas rentan yang berada di wilayah konflik agraria atau kawasan tambang. Melalui integrasi antara teologi, pedagogi kritis, dan aksi nyata, pesantren mampu menjawab tantangan iklim dan kerusakan lingkungan sekaligus. Keberhasilan gerakan ini diukur dari seberapa kuat masyarakat mampu bertahan dari tekanan ekonomi yang merusak sambil tetap menjaga kelestarian alam. Pesantren kini tidak lagi hanya menjadi menara gading, melainkan pusat pengorganisasian masyarakat yang aktif melakukan advokasi. Inilah wujud nyata dari pendidikan yang membebaskan dan berpihak pada keadilan ekologis.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa gerakan pendidikan lingkungan kritis di Pondok Pesantren Agroekologi BhU, Kabupaten Bogor, lahir dari konteks krisis sosial-ekologis yang disebabkan oleh ekspansi pertambangan emas dan pergeseran ekonomi lokal dari basis agraris ke ekonomi ekstraktif. Perubahan ini tidak hanya merusak ekosistem fisik, tetapi juga menggerus nilai-nilai spiritualitas, solidaritas sosial, dan kearifan lokal yang sebelumnya menopang kehidupan masyarakat. Sebagai respons, pesantren berperan strategis sebagai ruang pendidikan alternatif yang memadukan ajaran Islam,

nilai-nilai *Green Islam*, prinsip *Eco-Islam*, dan ekopedagogi untuk menumbuhkan kesadaran ekologis berbasis keadilan. Pendidikan yang dijalankan tidak hanya mentransfer pengetahuan teknis konservasi, tetapi juga mengajarkan pemahaman kritis terhadap akar struktural krisis lingkungan, sesuai dengan teori *power/knowledge* dan *regime of truth* Michel Foucault. Melalui proses ini, santri dan masyarakat diajak membaca ulang relasi antara kekuasaan, ekonomi, dan kerusakan ekologis, serta membangun *counter-discourse* terhadap narasi pembangunan yang eksplotatif. Transformasi kelembagaan melalui pendirian *Imah Ekologi Halimun* memperkuat posisi pesantren sebagai pusat pembelajaran sekaligus pengorganisasian masyarakat, yang memadukan pendidikan agama, advokasi lingkungan, dan pengembangan ekonomi kreatif.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pesantren dapat menjadi aktor penting dalam mengartikulasikan gerakan lingkungan berbasis pendidikan kritis, ini dilakukan bukan sekadar respons terhadap degradasi ekologis, tetapi juga menjadi artikulasi dari resistensi terhadap struktur pengetahuan dan kekuasaan yang mapan. Gerakan ini berakar dari realitas bahwa masyarakat pedesaan seringkali terjebak dalam *eksklusi ganda*, yaitu marjinalisasi dalam sistem pendidikan formal yang elitis dan jauh dari jangkauan masyarakat desa dan dalam sistem ekonomi ekstraktif seperti tambang.

Daftar Rujukan

- Ainiyah Halaman, Nuhzatul, Uin A Sunan Ampel Surabaya Jl Yani, and Nuhzatul Ainiyah. “Inovasi Pendidikan Adiwiyata Melalui Program Green Dakwah Dalam Menciptakan Pesantren Ramah Lingkungan (Eco-Pesantren): Studi Kasus Pesantren Darunnajah Bogor Annual Islamic Conference for Learning and Management,” 2024, 453–70. <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/AICLeMa/article/view/2972/1789>.
- Arifah, Umi, Ahmad Fauzan Hidayatullah, and Anif Rizqianti Hariz. “Program Eco-Pesantren Dalam Pelestarian Lingkungan.” *JURNAL KESEHATAN LINGKUNGAN: Jurnal Dan Aplikasi Teknik Kesehatan Lingkungan* 19, no. 1 (2022): 105–14. <https://doi.org/10.31964/jkl.v19i1.462>.
- “Asmanto, E. (2015). Revitalisasi Spiritualitas Ekologi Perspektif Pendidikan Islam. *Tsaqafah*, 11(2), 333–354. <Https://Doi.Org/10.21111/TSAQAFAH.V11I2.272>,” n.d.

Dewayanti, Aninda, and Norshahril Saat. "Islamic Organizations and Environmentalism in Indonesia." *PERSPECTIVE ISEAS Singapore* 117, no. 2020 (2020): 1–9.

Fauziah, R. Siti Pupu, Agustina Multi Purnomo, Uus Firdaus, Asep Bayu Dani Nanyanto, Martin Roestamy, Radif Khotamir Rusli, Afmi Apriliani, and Zahra Khusnul Lathifah. "Promoting Islamic Value for Green Skill Development in Islamic Vocational High School." *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2024): 53–64.
<https://doi.org/10.15575/jpi.v10i1.35383>.

Fikri, Ibnu, and Freek Colombijn. "Is Green Islam Going to Support Environmentalism in Indonesia?" *Anthropology Today* 37, no. 2 (2021): 15–18. <https://doi.org/10.1111/1467-8322.12642>.

Finnegan, Eleanor. *Islam and Ecology. Environmental Ethics*. Vol. 27, 2005.
<https://doi.org/10.5840/enviroethics200527145>.

Hasan Marwiji, Muh, Joko Setiono, and Uus Ruswandi. "Integration Of Environmental Education (Green Moral) Through The Learning Of Islamic Religion Education In School." *JHSS (Journal of Humanities and Social Studies)* 08, no. 01 (2024): 209–15.
<https://doi.org/10.33751/jhss.v8i1.9566>.

Irawan, Bambang. "Islamic Boarding Schools (Pesantren), Sufism and Environmental Conservation Practices in Indonesia." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 78, no. 4 (2022): 1–10.
<https://doi.org/10.4102/HTS.V78I4.7073>.

Irawan, Nandang, Cici Handritin, Eli Susilawati, Qiqi Yuliati Zaqiah, and Supiana Supiana. "Development of Environmentally Inspected Boarding School Curriculum at Integrated Salafi Boarding School." *EDUTEC : Journal of Education And Technology* 7, no. 3 (2024): 680–89.
<https://doi.org/10.29062/edu.v7i3.854>.

Juliani, Humam Mahdi, Shofy Widya Sari, Suci Indah Sari, and Nadila Raihanun Nazwa. "Green Islamic School: Integrating Environmental Education in the Islamic Education Curriculum." *Cendekian : Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 3, no. 3 (2024): 565–74.
<https://doi.org/10.61253/cendekian.v3i3.270>.

Jumarddin La Fua. "ECO-PESANTREN; MODEL PENDIDIKAN BERBASIS PELESTARIAN LINGKUNGAN" I, no. June (2013): 32–42.

Khoir, Qoidul, and Rusik Rusik. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Kesadaran Ekologis: Studi Integrasi Konsep Green

Islam.” *BAHTSUNA: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2024): 63–67. <https://doi.org/10.55210/bahtsuna.v6i1.433>.

Lutfauziah, Asmaul, Mimien Henie Irawati Al-Muhdhar, Suhadi, and Fatchur Rohman. “Does Environmental Education Curriculum Affect Student’S Environmental Culture in Islamic Boarding School?” *Revista de Gestao Social e Ambiental* 18, no. 5 (2024): 1–16. <https://doi.org/10.24857/rgsa.v18n5-079>.

Ma’rufah, Hafidhoh. “Faith-Based Environmentalism: Sahal Mahfudz and the Ecological Transformation of Pesantren.” *Jurnal Sosiologi Reflektif* 19, no. 2 (2025): 309–36. <https://doi.org/10.14421/tt7nkc43>.

Maghfiroh, Muliatul, Eva Iryani, Haerudin, Muhammad Turhan Yani, Nur Zaini, and Choirul Mahfud. “Promoting Green Pesantren: Change, Challenge and Contribution of Nahdlatul Ulama in Indonesia.” *Nazbruna: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2024): 409–35. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i2.4668>.

“Maslani, M., Hidayat, W., Qadir, A., &; Muhyidin, A. (2023). Ecopedagogy in Action: An Ethnographic Exploration of Environmental Preservation Strategies in Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*. <Https://Doi.Org/10.15575/Jpi.V9i2.29347>,” n.d.

Michel, Foucault. *Power/Knowledge*. Jogjakarta: Bentang Budaya, 2002.

“Mohamed, N. (2014). Islamic Education, Eco-Ethics and Community. Studies in Philosophy and Education, 33(3), 315–328. <Https://Doi.Org/10.1007/S11217-013-9387-Y>,” n.d.

“Muhyidin, M., Bella, S., Helmi, A. M., & Mufidah, M. (2025). Ecoliterasi Santri: Transformasi Kesadaran Lingkungan Di Pesantren Hijau Indonesia. INCARE, 6(2), 120–134. <Https://Doi.Org/10.59689/Incara.V6i2.1224>,” n.d.

Nashihin, Husna, Noor Aziz, Ida Zahara Adibah, Neni Triana, and Qiyadah Robbaniyah. “Konstruksi Pendidikan Pesantren Berbasis Tasawuf-Ecospiritualism Dan Isu Lingkungan Hidup.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2022): 1163–76. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2794>.

Nurkhin, A., S. Martono, N. Ngabiyanto, H. Mukhibad, A. Rohman, and A. M. Kholid. “Green-Pesantren and Environmental Knowledge and Awareness: Case Study at Pondok Pesantren As Salafy Al Asror Semarang.” *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 1248, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1248/1/012003>.

Permatasari, Y. D., T. N. Hidayati, M. N. Rofiq, M. Sholihah, and K. I.

- Ratnasari. "The Implementation of Islamic Concepts to Create a Green Environment." *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 747, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/747/1/012053>.
- Pinandita, Arya. "Universitas Indonesia Tesis Universitas Indonesia," 2009, 53–67.
- "Ramadhan, R. B., & Risdiana, A. (2021). Green Islam: New-Theology and Implementation of Pesantren Al Qodir Managerial System. *Dialogia* (Ponorogo), 19(1), 32–56. <Https://Doi.Org/10.21154/Dialogia.>," n.d.
- Ridwan Syahputra, and Sarwandii. "Penguatan Lingkungan Hidup Bersih Dan Pembinaan Santri Di Pondok Pesantren Saifullah An Nahdliyah." *Orabua: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 01 (2024): 21.
- Saad, Mukhlisin, and Umar Faruq. "Agency, Cultural and Theological Representation of Ecological Narrative in Indonesian Popular Islamic Websites." *Mukhlisin Saad & Umar Faruq* | 101, no. 2012 (2024): 1–15.
- Wakhidah, Nur, and Erman Erman. "Examining Environmental Education Content on Indonesian Islamic Religious Curriculum and Its Implementation in Life." *Cogent Education* 9, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2022.2034244>.
- "Wijsen, F., & Anshori, A. A. (2023). Eco-Theology in Indonesian Islam: Ideas on Stewardship among Muhammadiyah Members. *Journal of Government and Civil Society.* <Https://Doi.Org/10.31000/Jgcs.V7i1.7303>," n.d.
- Zaimina, Ach Barocky, and Bahrul Munib. "Green Islam Education: Model Pembelajaran Ekopedagogi Berbasis Fikih Lingkungan Di Sekolah Islam Urban." *MANAGIERE: Journal of Islamic Educational Management* 4, no. 1 (2025): 27–43. <https://doi.org/10.35719/managiere.v4i1.2329>.